

---

# Pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga

JBB  
9, 2

Tirani Rahma Brilianti, Lutfi Lutfi\*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, Jl. Nginden  
Semolo 34-46 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

197

## ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial knowledge, financial experience, and income on financial behavior. The sample was taken using a purposive sampling and convenience sampling. The respondents were household financial manager in Madiun. There were 162 people taking part in this study. The data were analyzed using Multiple Regression. The results of this study showed that financial experience and financial knowledge have a significant positive effect on financial behavior. In addition, there is differences in financial behavior based on income level. This implied that household financial managers need to improve their financial knowledge and experience, such as in banking and capita market, so that they are able to manager their families' financial matter better.

Received 24 Juli 2019  
Revised 5 Februari 2020  
Accepted 10 Februari 2020

## JEL Classification:

G41

## DOI:

10.14414/jbb.v9i2.1762

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan convenience sampling. Responden dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga di Madiun, Jawa Timur. Terdapat 162 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, terdapat perbedaan perilaku pengelolaan keluarga berdasarkan pendapatannya. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa pengelola keuangan keluarga perlu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman keuangannya, seperti di bidang perbankan dan pasar modal, agar dapat mengelola keuangan keluarganya dengan lebih baik.

## Keyword:

Financial Behavior, Financial Knowledge, Financial Experience, Incomeintention.

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku keuangan (*financial behavior*) berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan cara mengelola uang yang diperoleh dan dinikmati untuk kehidupan saat ini sambil memperhatikan kehidupan di masa datang. Pengelolaan keuangan umum menyangkut tiga aspek utama, yaitu konsumsi, tabungan, dan investasi (Purwidianti & Mudjiyanti, 2016). Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting dilakukan karena akan mempengaruhi kesejahteraan keuangan seseorang, seperti kepuasan keuangan, permasalahan utang dan kecemasan keuangan (Shim, Xiao, Barber, & Lyons, 2009; Zemtsov & Osipova, 2016).

Dalam konteks keluarga, pengelolaan keuangan yang baik menjadi lebih penting artinya karena keberhasilan atau kegagalan pengelolaan keuangan keluarga akan berpengaruh terhadap masa depan seluruh anggota keluarga. Terdapat berbagai elemen penting dalam pengelolaan

Journal of  
Business and Banking

ISSN 2088-7841

Volume 9 Number 2  
November 2019 - April  
2020

pp. 197-213

© STIE Perbanas Press  
2020

keluarga, yaitu manajemen kas, manajemen kredit, tabungan, dan investasi (Hilgert, Hogarth, & Beverly, 2003). Survei Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat akses masyarakat Indonesia terhadap industri perbankan (tabungan atau kredit) sudah cukup tinggi mencapai 63,6 persen, namun akses untuk dana pensiun dan investasi pasar modal masih dibawah 5 persen (Segara, 2017). Angka akses ke tabungan ini meningkat dibanding hasil survey Bank Dunia pada tahun 2009 yang besarnya 41 persen (Cole, Sampson, & Zia, 2009). Kondisi ini bisa mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia secara umum belum melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Pengelolaan keuangan keluarga menjadi semakin penting ditengah kemajuan teknologi yang mendorong masyarakat Indonesia untuk semakin konsumtif (Miranda & Lubis, 2017). Sifat konsumtif ini berdampak negatif terhadap kebiasaan menabung seorang, yang merupakan salah satu aspek penting dari perilaku keuangan yang baik (Lee & Lown, 2012). Sifat konsumtif ini juga dapat mendorong seseorang melakukan utang berlebihan (Achtziger, Hubert, Kenning, Raab, & Reisch, 2015).

Dengan memperhatikan kondisi di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji faktor-faktor penentu perilaku keuangan keluarga di Indonesia. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan dalam keluarga yaitu pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan suatu pemahaman dan konsep keuangan yang yang mencakup pengetahuan keuangan dasar, pinjaman, investasi, dan proteksi keuangan (Huston, 2010). Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat pengelola keuangan keluarga menggunakan uang dengan bijak, melainkan juga dapat memberi manfaat pada ekonomi dalam bentuk kesejahteraan keuangan keluarga dan berbagai permasalahan keuangan lainnya (Taft, Hosein, Mehrizi, & Roshan, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan, akan makin baik penerapan pengelolaan keuangan keluarga dibandingkan dengan pengelola keuangan keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih rendah.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan dalam keluarga yaitu pengalaman keuangan. Pengalaman keuangan adalah kejadian tentang suatu hal yang berhubungan dengan tabungan, kredit, investasi, catatan pembukuan, dan dana jaga-jaga (Hogarth & Hilgert, 2002; Silvy & Yulianti, 2013). Pengalaman dalam mengelola keuangan juga sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang dan merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan sehingga dalam membuat keputusan keuangan harian dapat terarah dan menjadi lebih bijak. Pengalaman keuangan dapat menurunkan perilaku berutang yang tidak baik karena pengalaman tersebut memberikan pelajaran mengenai bahaya dari utang berlebihan dan risiko dari keterlambatan pembayaran tagihan (Lusardi & Tufano, 2015).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan dalam keluarga yaitu pendapatan. Pendapatan yang tidak menentu dalam sebuah keluarga atau ketika terjadi penurunan akan memunculkan suatu permasalahan keuangan. Keluarga dengan sumber daya keuangan yang lebih cenderung akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, seperti menabung, berinvestasi, menyisihkan dana

---

untuk hari tua dan memiliki perlindungan asuransi (Perry & Morris, 2005). Keluarga dengan pendapatan lebih rendah cenderung akan membayar tagihan kurang tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi (Hilgert et al., 2003).

Memperhatikan latar belakang diatas dan berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku keuangan khususnya keluarga di Kota Madiun, Jawa Timur dalam mengelola keuangan sehari-hari. Keluarga di Wilayah Madiun ini sangat menarik untuk diteliti karena wilayah ini memiliki standar pendapatan, yang tercermin dari Upah Minimum Kota (UMK), relatif rendah sebesar Rp.1.640.439,34. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti pengaruh pendapatan, pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga.

## 2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan (*financial behavior*) dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang dalam hal yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan pada kehidupan sehari-hari (Xiao, 2008). Secara umum, perilaku keuangan mencakup perilaku yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, pinjaman, tabungan, dan proteksi. Dengan demikian, perilaku keuangan berhubungan pengelolaan pendapatan dan penggunaan dari pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hari ini dan menyisihkan untuk keutuhan masa datang.

*Financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari empat hal (Dew & Xiao, 2011), yaitu (1) konsumsi (*consumption*) dalam rumah tangga merupakan pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. Perilaku keuangan dapat dilihat dari bagaimana individu melakukan kegiatan konsumsi sehari-hari, (2) manajemen arus kas (*cash-flow management*) adalah indikator utama dari kesehatan keuangan dimana ukuran kemampuan untuk membayar segala biaya yang dimiliki. Manajemen arus kas yang baik adalah suatu tindakan yang dapat menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran. Manajemen arus kas dapat dilihat dari apakah dalam membayar tagihan dapat tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti pembayaran, membuat anggaran keuangan dan perencanaan keuangan masa depan, (3) tabungan dan Investasi (*saving and investment*) merupakan bagian dari pendapatan yang tidak untuk dikonsumsi dalam periode tertentu. Dari pendapatan yang tidak digunakan ini disimpan untuk digunakan dikemudian hari apabila terjadi kejadian yang tidak terduga. Investasi adalah suatu tindakan dalam mengalokasikan atau menanamkan sumber daya yang ada saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa yang akan datang dan (4) manajemen hutang (*credit management*) adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan hutang agar tidak terjadi kerugian yang akan berakibat kebangkrutan, dengan kata lain hutang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan.

### Pendapatan dan Perilaku Keuangan

Pendapatan kotor seseorang berasal dari upah, perusahaan bisnis, dan berbagai hasil dari investasi. Pendapatan adalah pengasilan sebelum pajak dan dapat diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji.

Selain itu, terdapat banyak kategori lain pendapatan yaitu termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga, dan pendapatan dividen. Pendapatan keluarga atau rumah tangga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari beberapa sumber pendapatan yaitu penghasilan suami yang digabungkan dengan penghasilan istri.

Keluarga dengan pendapatan yang tersedia akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, mengingat pendapatan yang tersedia memberikan kesempatan untuk mengelola keuangan dengan bijak dan tepat, serta individu akan mencari informasi yang relevan untuk hasil yang maksimal. Aizcorbe, Kennickell, and Moore (2003) menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melaporkan perilaku menabung. Hal tersebut didukung oleh Andrew and Linawati (2014) serta Perry and Morris (2005) yang menyatakan bahwa pendapatan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Hipotesis 1: Terdapat perbedaan perilaku keuangan keluarga berdasarkan tingkat pendapatan

#### **Pengalaman Keuangan dan Perilaku Keuangan**

Pengalaman keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan dari kejadian yang berbuhungan tentang masalah keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi sehingga dari pengalaman keuangan tersebut dapat mendorong perilaku mengelola keuangan yang baik (Hogarth & Hilgert, 2002; Silvy & Yulianti, 2013). Pengalaman keuangan dapat diukur dengan kejadian yang pernah dialami dan dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga mampu memperbaiki dalam hal pengelolaan.

Pengalaman yang positif tentang mengelola keuangan bisa didapatkan dari lingkungan sosial dan sikap terhadap penghematan, dimana hal ini memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keuangan keluarga di masa yang akan datang (Silvy & Yulianti, 2013). Pengalaman keuangan mampu mengurangi bias dalam keputusan investasi, seperti keengganan untuk merealisasi kerugian (Feng & Seasholes, 2005). Dilihat dari sisi berhutang, Lusardi and Tufano (2015) menyatakan bahwa pengalaman keuangan yang baik adalah ketika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih baik, karena akan melakukan pinjaman yang sesuai dengan kemampuan keuangan yang dimiliki sehingga mampu membayar tagihan dengan tepat waktu begitu pula sebaliknya. Ng, Tay, Tan, and Lim (2011) memberikan bukti bahwa individu dengan pengalamani investasi lebih berminat untuk membuat perencanaan pensiun. Purwidiyanti and Mudjiyanti (2016) menunjukkan bahwa pengalaman keuangan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga.

Hipotesis 2: Pengalaman Keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan keluarga.

#### **Pengetahuan Keuangan dan Perilaku Keuangan**

Pengetahuan keuangan merupakan suatu pemahaman dan konsep

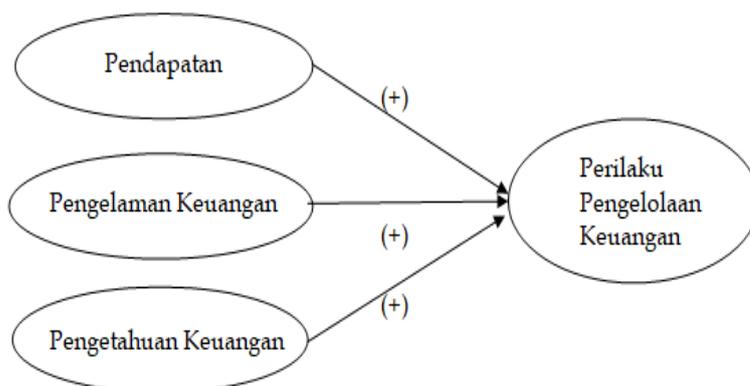
keuangan yang diperlukan untuk digunakan dalam pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga merupakan komponen penting penentu perilaku keuangan dan pada akhirnya kesejahteraan keuangan (Huston, 2010). *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016) mendefinisikan pengetahuan keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi (Vayssettes, 2016).

Pengetahuan keuangan mencakup berbagai aspek yang mencakup pengetahuan keuangan dasar, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi (Ariani et al., 2016; Chen & Volpe, 1998; Huston, 2010; Purniawati & Lutfi, 2017). Pengetahuan keuangan juga bisa mencakup dimensi manajemen kas secara periodik, seperti manajemen arus kas (Hilgert et al., 2003) dan perencanaan (Beal & Delpachitra, 2003). Pengetahuan keuangan merupakan sumberdaya capital yang ada pada diri seseorang, selain kecerdasan intelegensi, yang penting dalam mempengaruhi perilaku keuangan seseorang.

Pengelolaan keuangan keluarga dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan bijak dalam perilaku keuangannya karena memiliki pemahaman lebih terhadap masalah keuangan (Al Kholilah & Iramani, 2013; Grable, Park, & Joo, 2009; Perry & Morris, 2005; Robb & Woodyard, 2011). Literasi keuangan yang baik mendorong pengelolaan kewajiban yang lebih bertanggungjawab, seperti membayar tagihan tepat waktu dan secara penuh sesuai nilai tagihan (Lusardi & Tufano, 2015). Literasi keuangan juga membuat seseorang menyiapkan masa pensiun dengan lebih baik (Bucher-Koenen & Lusardi, 2011; Lusardi & Mitchell, 2011; Van Rooij, Lusardi, & Alessie, 2011).

Hipotesis 3: Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan keluarga.

Secara grafis, rerangka pemikiran dari penelitian ini disajikan pada Gambar 1. Gambar ini memperlihatkan bahwa perilaku keuangan keluarga secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 3. METODE PENELITIAN

#### Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga yang tinggal di Kota Madiun yang telah berkeluarga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan *convenience sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang akan dipilih yaitu masyarakat yang telah berkeluarga dan bekerja, memiliki pendapatan diatas Rp 2.000.000 sesuai Upah Minimum Kota Madiun dan tinggal di Kota Madiun minimal 1 tahun. *Convenience sampling* digunakan untuk memilih responden yang mudah dijangkau dan ditemui.

#### Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang didapatkan secara langsung melalui survey responden. Pengambilan data variabel terikat dan variabel bebas dilakukan sekali waktu pada saat yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mengidentifikasi adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

#### Variabel Penelitian Dan Pengukurannya

- a. **Perilaku Keuangan.** Perilaku keuangan merupakan suatu tanggung jawab keuangan yang berhubungan mengenai cara pengelolaan keuangan, bagaimana dapat membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol pengeluaran. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku keuangan adalah (1) mengendalikan pengeluaran, (2) membayar tagihan selalu tepat waktu, (3) membuat perencanaan keuangan masa depan, (4) menabung secara periodik dan (5) mengalokasikan uang untuk keperluan pribadi dan keluarga (Grable et al., 2009). Variabel perilaku keuangan diukur menggunakan skala *Likert* dari pernyataan yang menunjukkan dengan lima kategori respon yang dimulai dari skala 1 sampai 5, yaitu (1) Tidak Pernah, (2) Kadang-Kadang, (3) Sering, (4) Sangat Sering, dan (5) Selalu.
- b. **Pendapatan.** Pendapatan adalah penghasilan yang didapatkan dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan. Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari beberapa sumber pendapatan yaitu gabungan penghasilan suami dan penghasilan istri. Variabel pendapatan ini diukur dengan menggunakan skala interval diatas Rp 2.000.000 per bulan.

Tabel 1  
Indikator Pendapatan

Skor	Kategori
1	>Rp.2.000.000 - Rp.4.000.000
2	>Rp.4.000.000 - Rp.6.000.000
3	>Rp.6.000.000 - Rp.8.000.000
4	>Rp.8.000.000 - Rp.10.000.000
5	> Rp.10.000.000

Sumber: Data Diolah

- a. **Pengalaman Keuangan.** Pengalaman keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan dari kejadian yang berhubungan tentang masalah keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama ataupun baru saja terjadi sehingga dari pengalaman keuangan tersebut akan dijadikan sebagai modal dalam perilaku mengelola keuangan yang baik. Variabel pengalaman keuangan ini diukur dengan menggunakan skala *ratio* dengan indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman keuangan yang mencakup 1) pengalaman keuangan terkait produk perbankan, (2) pengalaman keuangan terkait produk asuransi, (3) pengalaman keuangan terkait produk pensiun, dan (4) pengalaman keuangan dalam melakukan kredit (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016).
- b. **Pengetahuan Keuangan.** Pengetahuan keuangan adalah pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Kemampuan dalam mengelola aset keuangan dapat dilakukan dengan menerapkan cara mengelola keuangan yang benar maka keluarga akan mampu memanfaatkan uang yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Variabel pengetahuan keuangan ini diukur dengan menggunakan skala *ratio*. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan mencakup (1) pengetahuan umum keuangan, (2) tabungan dan pinjaman, (3) asuransi, dan (4) investasi (Ariani et al., 2016; Chen & Volpe, 1998).

#### Teknik Analisis Data

Analisis statistik yang digunakan menggunakan uji SPSS 21 dengan alat analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan uji ANOVA dan *Multiple Regression Analysis* (MRA) atau analisis regresi berganda.

#### 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik Responden

Tabel 2 menampilkan informasi mengenai karakteristik dari responden penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60 responden sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 102 responden. Dari sisi usia, proporsi terbesar responden berada pada usia produktif, usia 30-39 tahun dengan nilai persentase sebesar 52 persen. Berdasarkan jenjang pendidikannya, responden penelitian didominasi oleh mereka yang berpendidikan Sarjana, yaitu 49 persen. Dengan tingkat pendidikan yang cukup maka diharapkan responden mudah memahami pertanyaan yang diajukan dan memahami berbagai istilah dibidang keuangan.

Unsur Pegawai Negeri (PNS) mendominasi responden penelitian berdasarkan jenis pekerjaan. Kondisi ini terjadi mengingat penyebaran kuesioner banyak dilakukan di instansi pemerintah. Pendapatan responden mayoritas cukup tinggi, yaitu berkisar Rp. 6 juta sampai dengan Rp. 8 juta. Dengan demikian, mayoritas pendapatan responden tiga kali lipat Upah Minimum Kota Madiun. Kondisi pendapatan ini akan memungkinkan responden untuk menyisihkan pendapatannya untuk tabungan dan/atau investasi.

**Tabel 2  
Karakteristik Responden**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-Laki	60	37
2	Perempuan	102	63
No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20 - 29 tahun	26	16
2	30 - 39 tahun	52	32
3	40 - 49 tahun	43	27
4	≥ 50 tahun	41	25
No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SMA/SMK	55	34
2	Diploma (D3)	22	13
3	Sarjana (S1)	79	49
4	Pascasarjana (S2)	6	4
No.	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	PNS	73	45
2	Pegawai Swasta	27	17
3	Wiraswasta	35	21
4	Lainnya	27	17
No.	Pendapatan Per Bulan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	> 2.000.000 - 4.000.000	27	17
2	> 4.000.000 - 6.000.000	46	28
3	> 6.000.000 - 8.000.000	65	40
4	> 8.000.000 - 10.000.000	13	8
5	> 10.000.000	11	7

Sumber: Data diolah

**Analisis Deskriptif**

Tabel 3, menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap item-item pernyataan perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Secara umum, responden memiliki perilaku keuangan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata tanggapan responden terhadap variabel perilaku keuangan yaitu sebesar 4,03, yang artinya responden memiliki perilaku keuangan yang baik atau sering menerapkan perilaku keuangan didalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4, menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel pengalaman keuangan. Secara umum, responden memiliki pengalamana keuangan masih kurang atau rendah, sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata persentase pengalaman keuangan secara keseluruhan sebesar 40,6%. Pengalaman keuangan terendah dari responden adalah terkait produk dana pensiun yang sifatnya sukarela. Responden umumnya hanya memiliki pengalaman terkait asuransi wajib yang ditetapkan pemerintah, yaitu program pensiun BPJS. Responden yang memiliki pengalaman yang kurang memadai terkait asuransi jiwa selain BPJS. Hal ini mengindikasikan bahwa asuransi yang dimiliki

oleh sebagian besar responden adalah asuransi jiwa wajib yang menjadi program pemerintah.

Pada Tabel 5, menyajikan skor pengetahuan keuangan dari responden. Secara keseluruhan. Skor rata-rata pengetahuan keuangan responden adalah 63,2 sehingga responden dapat memiliki pengetahuan yang cukup (Chen & Volpe, 1998). Namun skor pengetahuan ini jauh lebih baik dari hasil survei nasional literasi keuangan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 yang menunjukkan skor rata-rata literasi masyarakat Indonesia sebesar 29,7 persen (Segara, 2017). Pengetahuan keuangan responden dengan skor terendah adalah bidang perasuransian. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil survei dari OJK yang menunjukkan bahwa skor pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia bidang perasuransian lebih baik daripada bidang investasi (Segara, 2017). Perbedaan ini dimungkinkan karena dalam penelitian ini hanya mencakup asuransi di luar BPJS.

**JBB**  
**9, 2**

**Tabel 3**  
**Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perilaku Keuangan**

No	Pernyataan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Mean	Ket/
		TP	KK	S	SS	SL		
1	Mengevaluasi pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga	1,85	4,94	8,64	46,30	38,27	4,14	Baik
2	Menyusun tujuan keuangan (jangka pendek, menengah, panjang)	1,85	11,11	4,94	50,62	31,48	3,99	Baik
3	Membayar tagihan (kewajiban bulanan) secara tepat waktu	0,62	6,79	6,79	54,94	30,86	4,09	Baik
4	Menyisihkan uang digunakan untuk berinvestasi	0,62	7,41	8,64	56,17	27,16	4,02	Baik
5	Menyusun anggaran pengeluaran dan belanja	1,23	4,32	7,41	51,85	35,19	4,15	Baik
6	Menabung secara periodik atau rutin	0,62	4,32	16,05	53,09	25,93	3,99	Baik
7	Mengalokasikan dana tertentu dalam satu bulan seperti untuk belanja	0,62	9,88	8,02	51,85	29,63	4,00	Baik
8	Mengalokasikan dana tertentu dalam satu bulan seperti untuk rekerasi	0,00	13,58	9,26	58,02	19,14	3,83	Baik
Rata-Rata						4,03	Baik	

Sumber: Data diolah

**Tabel 4**  
**Tanggapan Responden Terhadap Variabel**  
**Pengalaman Keuangan**

No	Indikator	Pernyataan	Jawaban Ya		Rata-rata (%)
			Jumlah	%	
1	Produk Perbankan	Pernah membuka rekening tabungan	162	100	49,2
2		Pernah membuka rekening deposito	69	42,6	
3		Pernah membuka rekening giro	8	4,9	
4	Produk Asuransi	Pernah mengikuti salah satu program asuransi jiwa (selain BPJS)	69	42,6	38,9
5		Pernah melakukan pembayaran premi asuransi jiwa (selain BPJS)	57	35,2	
6	Produk Pensiun	Pernah mendaftarkan diri pada program pensiun (selain BPJS)	28	17,3	17,3
7	Kredit	Pernah menggunakan kartu kredit	38	23,5	56,9
8		Pernah melakukan kredit kepemilikan rumah	101	62,3	
9		Pernah melakukan kredit pembelian kendaraan	132	81,5	
10		Pernah meminjam uang di bank	134	82,7	
11		Pernah melakukan kredit untuk usaha	56	34,6	
Skor Rata-Rata					40,6

Sumber: Data diolah

### Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga

Tabel 6, menampilkan hasil Uji ANOVA mengenai perbedaan perilaku pengelolaan keuangan keluarga berdasarkan pendapatan. Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis pada variabel pendapatan menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $21,100 > 2,37$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan perilaku pengelolaan keluarga berdasarkan tingkat pendapatannya.

Tabel 7, menyajikan hasil uji *Post Hoc* untuk perbedaan perilaku pengelolaan keuangan antara tingkat pendapatan. Tabel ini memperlihatkan bahwa perbedaan *mean* skor perilaku pengelolaan keluarga kelompok pendapatan lebih rendah dan kelompok pendapatan lebih tinggi adalah negatif. Perbedaan negatif ini signifikan untuk kelompok pendapatan > Rp. 2 juta - Rp. 4 juta (1) dan > Rp. 4 juta - Rp.6 juta (2) dengan kelompok pendapatan lebih tinggi, namun tidak signifikan untuk kelompok pendapatan Rp.6 juta - Rp.8 juta (3) dan > Rp.8 juta - Rp.10 juta dengan kelompok pendapatan lebih tinggi. Dengan kata lain, keluarga dengan pendapatan lebih tinggi dalam kelompok 3,

4, dan 5 memiliki perilaku pengelolaan keuangan lebih baik dibanding keluarga dengan pendapatan lebih rendah yang masuk dalam kelompok 1, dan 2. Selain itu, terdapat bukti yang signifikan bahwa keluarga dengan pendapatan >Rp.4 juta - Rp.6 juta (2) memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik daripada kelompok pendapatan Rp.2 juta - Rp.4 juta.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku pengelolaan keluarga berdasarkan tingkat pendapatan keluarga. Selanjutnya hasil uji *Post Hoc* pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan lebih tinggi secara umum memiliki perilaku pengelolaan keluarga yang lebih baik. Secara khusus, keluarga dengan pendapatan lebih besar dari Rp.4 juta memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang secara signifikan lebih baik dibanding keluarga dengan pendapatan tidak lebih dari Rp.4 juta. Memperhatikan Upah Minimum Kota Madiun sebesar Rp. 2 juta maka hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa agar keluarga memiliki perilaku pengelolaan yang lebih memerlukan pendapatan minimal dua kali lipat Upah Minimum Kota.

**Tabel 5**  
**Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengetahuan Keuangan**

No	Indikator	Jawaban Benar		Rata-rata (%)
		Jumlah	(%)	
1		100	61,7	
2		83	51,2	
3	Pengetahuan Umum Keuangan	119	73,5	71,1
4		138	85,2	
5		126	77,8	
6		125	77,2	
7		92	56,8	
8		91	56,2	
9	Tabungan dan Pinjaman	105	65,6	63,2
10		107	66,8	
11		118	72,8	
12		99	61,1	
13		124	76,5	
14	Asuransi	85	52,5	61,1
15		114	70,4	
16		73	45,1	
17		106	65,4	
18	Investasi	107	66,8	62,5
19		110	67,9	
20		81	50,0	
			Rata-rata	63,2

Sumber: Data diolah

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis ANOVA Pendapatan**

Model	df	F hitung	F tabel	Sig.	Hasil
Between Groups	4	21,100	2,37	0,000	H <sub>a</sub> Diterima
Within Groups	157				
Total	161				

Sumber: Data diolah SPSS.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Post Hoc Pendapatan**

Pendapatan		Perbedaan Mean (I - J)	Sig.
I	J		
1	2	-2,267	0,037
	3	-5,254	0,000
	4	-6,977	0,000
	5	-7,229	0,000
2	3	-2,988	0,000
	4	-4,711	0,000
3	5	-4,952	0,000
	4	-1,723	0,412
4	5	-1,975	0,344
	5	-0,252	1,000

Sumber: Data diolah SPSS

Terdapat beberapa alasan yang mendukung hasil temuan diatas. Pertama, keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mampu untuk membayar tagihan secara tepat waktu karena adanya dana yang tersisa sehingga ini akan menghindarkan diri dari berhutang. Kedua, keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih bijak dalam mengatur keuangan seperti memperhatikan pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dalam sehari-hari. Ketiga, keluarga dengan pendapatan yang semakin tinggi akan lebih mudah untuk membuat perencanaan-perencanaan keuangan karena lebih memiliki ruang untuk menyisihkan pendapatan yang diperoleh sehingga memiliki kesempatan untuk mengelola keuangan dengan bijak dan hal ini akan membawa dampak positif di masa depan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Perry and Morris (2005) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrew dan Linawati (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku keuangan.

#### **Pengaruh Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan**

Tabel 8, menyajikan hasil dari regresi berganda. Tabel ini memperlihatkan bahwa koefisien variabel pengalaman keuangan adalah positif dan dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga diterima.

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	B	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
(Constant)	18,181	14,092	-	0,000	
Pengalaman Keuangan	0,885	3,821	1,645	0,000	H <sub>a</sub> Diterima
Pengetahuan Keuangan	0,739	4,967	1,645	0,000	H <sub>a</sub> Diterima
F <sub>hitung</sub>	: 76,062				
F <sub>tabel</sub>	: 2,99				
R	: 0,699				
R <sup>2</sup>	: 0,489				

Sumber: Data diolah

Ketika pengelola keuangan keluarga memiliki banyak pengalaman keuangan maka akan banyak pembelajaran yang diperoleh, sehingga dapat dilakukan evaluasi dari pengalaman keuangan tersebut. Pengalaman keuangan yang dimiliki seseorang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran yang telah terjadi. Artinya, perilaku keuangan yang baik sebagian diperoleh dari pengalaman keuangan yang positif seperti melakukan pengendalian pengeluaran dan menabung. Semakin banyaknya pengalaman keuangan yang dimiliki maka seseorang dapat memperbaiki kondisi keuangan keluarganya di masa yang akan datang. Perilaku keuangan yang didasari dengan pengalaman keuangan yang baik dan benar akan menciptakan pengelolaan pengeluaran keuangan keluarga dengan teratur dan bijak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwidiyanti and Mudjiyanti (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman keuangan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Lusardi and Tufano (2015) yang menyatakan bahwa individu dengan pengalaman keuangan lebih baik akan meminjam sesuai dengan kemampuannya dan membayar tagihan tepat waktu. Terakhir, penelitian ini mendukung Ng et al. (2011) yang memberikan bukti bahwa individu dengan pengalaman keuangan lebih banyak akan lebih mempersiapkan diri untuk hari tuanya dengan cara menabung dan berinvestasi.

### **Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan**

Tabel 8, juga memperlihatkan bahwa koefisien pengetahuan keuangan memiliki arah positif dengan tingkat signifikansi 0,000 persen. Dengan kata lain, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan keluarga dapat diterima. Pengelola keuangan keluarga memiliki pengetahuan yang semakin baik maka akan lebih bijak dalam mengendalikan pengeluaran seperti mengevaluasi, menyusun dan membuat anggaran keuangan. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan memperhatikan tentang perencanaan keuangan masa depan seperti menyisihkan uang untuk berinvestasi karena pengelola

keuangan keluarga memiliki banyak kesempatan dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki untuk mengoptimalkan perputaran uang guna mendapatkan kesejahteraan di masa depan. Pengelola keuangan keluarga dengan pengetahuan keuangan lebih tinggi juga mendorong individu tersebut untuk menjalankan pola hidup sehat, seperti hidup hemat dengan berkecukupan, sehingga individu tersebut mampu untuk mewujudkan apa yang diinginkan diri dan keluarganya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berhubungan positif terhadap perilaku keuangan (Grable et al., 2009; Perry & Morris, 2005; Robb & Woodyard, 2011). Hasil ini juga mendukung penelitian Lusardi and Tufano (2015) yang menyebutkan bahwa pengetahuan keuangan yang lebih baik dapat menyebabkan seseorang terhindar dari perilaku berhutang berlebih dan terlambat dalam membayar tagihan. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan bukti empiris sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik mendorong seseorang untuk menyiapkan masa pensiunnya dengan lebih baik pula (Bucher-Koenen & Lusardi, 2011; Van Rooij et al., 2011).

Tabel 8 juga meyajikan bahwa *R-Squared* ( $R^2$ ) pengaruh pendapatan, pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan sebesar 0,489 atau 48,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap variabel perilaku keuangan keluarga sebesar 48,9 persen. Sisanya, sebesar 0,511 atau 51,1 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

#### **5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendapatan, pengalaman keuangan, dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dengan menggunakan sampel pengelola keuangan keluarga di Kota Madiun. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) terhadap perbedaan perilaku keuangan keluarga berdasarkan tingkat pendapatan dimana keluarga dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan lebih bertanggungjawab, (2) pengalaman keuangan pengelola keuangan keluarga mendorong perilaku keuangan keluarga yang lebih baik, dan (3) pengetahuan keuangan menyebabkan perilaku pengelolaan keuangan lebih baik pula.

Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan penelitian ini. Pertama, proses penyebaran kuesioner dimana pada penelitian ini kuesioner diberikan secara langsung kepada responden dan sebagian kuesioner ada yang dititipkan sehingga terdapat beberapa responden kesulitan dalam menjawab pernyataan yang ada dalam kuesioner. Kedua, *R-square* relatif rendah dimana kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel tergantung hanya sebesar 48,9%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa pengelola keuangan keluarga perlu meningkatkan pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangannya agar mampu mengelola keuangan dengan lebih bijak. Pengalaman keuangan dapat diperoleh secara langsung melalui aktivitas pada produk simpanan dan pinjaman di bank, kepemilikan instrumen

---

pasar modal seperti saham, obligasi, dan reksadana, serta kepemilikan produk asuransi. Sedangkan pengetahuan keuangan dapat ditingkatkan melalui internet, media sosial, teman dan kerabat, seminar, dan pendidikan formal.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Achtziger, A., Hubert, M., Kenning, P., Raab, G., & Reisch, L., 2015, Debt out of control: The links between self-control, compulsive buying, and real debts. *Journal of Economic Psychology*, 49, 141-149.
- Aizcorbe, A. M., Kennickell, A. B., & Moore, K. B., 2003, Recent changes in US family finances: Evidence from the 1998 and 2001 Survey of Consumer Finances. *Fed. Res. Bull.*, 89, 1.
- Al Kholilah, N., & Iramani, R, 2013, Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business & Banking (JBB)*, 3(1), 69-80.
- Andrew, V., & Linawati, N, 2014, Hubungan faktor demografi dan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. *Finesta*, 2(2), 35-39.
- Ariani, S., Rahmah, P. A. A. A., Putri, Y. R., Rohmah, M., Budiningrum, A., & Lutfi, L, 2016, Pengaruh literasi keuangan, locus of control, dan etnis terhadap pengambilan keputusan investasi. *Journal of Business & Banking (JBB)*, 5(2), 257-270.
- Beal, D. J., & Delpachitra, S. B, 2003, Financial literacy among Australian university students. *Economic Papers: A journal of applied economics and policy*, 22(1), 65-78.
- Bucher-Koenen, T., & Lusardi, A., 2011, Financial literacy and retirement planning in Germany. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 565-584.
- Chen, H., & Volpe, R. P., 1998, An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2), 107-128.
- Cole, S. A., Sampson, T. A., & Zia, B. H. (2009). *Financial literacy, financial decisions, and the demand for financial services: evidence from India and Indonesia*. MA: Harvard Business School Cambridge.
- Dew, J., & Xiao, J. J, 2011, The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43-59.
- Feng, L., & Seasholes, M. S, 2005, Do investor sophistication and trading experience eliminate behavioral biases in financial markets? *Review of Finance*, 9(3), 305-351.
- Grable, J. E., Park, J. Y., & Joo, S. H. (2009). Explaining financial management behavior for Koreans living in the United States. *Journal of Consumer Affairs*, 43(1), 80-107.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G, 2003, Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Fed. Res. Bull.*, 89, 309.

- Hogarth, J. M., & Hilgert, M. A, 2002, Financial knowledge, experience and learning preferences: Preliminary results from a new survey on financial literacy. *Consumer Interest Annual*, 48(1), 1-7.
- Huston, S. J, 2010, Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Lee, Y.-G., & Lown, J. M, 2012, Effects of Financial Education and Impulsive Buying on Saving Behavior of Korean College Students. *International Journal of Human Ecology*, 13(1), 159-169.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S, 2011, Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 509-525.
- Lusardi, A., & Tufano, P, 2015, Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4), 332-368.
- Miranda, S., & Lubis, E. E, 2017, Pengaruh Instagram Sebagai Media Online Shopping Fashion Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(1), 1-15.
- Ng, T.-H., Tay, W.-Y., Tan, N.-L., & Lim, Y.-S, 2011, Influence of investment experience and demographic factors on retirement planning intention. *International Journal of Business and Management*, 6(2), 196.
- Perry, V. G., & Morris, M. D, 2005, Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial Behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299-313.
- Purniawati, R. T., & Lutfi, L, 2017, Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif budaya Jawa dan Bugis. *Journal of Business & Banking (JBB)*, 7(1).
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R, 2016, Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 141-148.
- Robb, C. A., & Woodyard, A, 2011, Financial knowledge and best practice behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1).
- Segara, T (2017) *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C, 2009, Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708-723.
- Silvy, M., & Yulianti, N, 2013, Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business & Banking (JBB)*, 3(1), 57-68.

- 
- Taft, M. K., Hosein, Z. Z., Mehrizi, S. M. T., & Roshan, A, 2013, The relation between financial literacy, financial wellbeing and financial concerns. *International Journal of Business and Management*, 8(11), 63.
- Van Rooij, M. C., Lusardi, A., & Alessie, R. J, 2011, Financial literacy and retirement planning in the Netherlands. *Journal of Economic Psychology*, 32(4), 593-608.
- Vayssettes, S. (2016). *PISA 2015 Assessment and analytical framework: Science, reading, mathematic and financial literacy*. OECD Publishing.
- Xiao, J. J, 2008, Applying behavior theories to financial behavior *Handbook of consumer finance research* (pp. 69-81): Springer.
- Zemtsov, A., & Osipova, T, 2016, Financial Wellbeing as a Type of Human Wellbeing: Theoretical Review. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS*, 7, 385-392.

**Koresponden Penulis:**

Penulis dapat dikontak pada e-mail: [lutfi@perbanas.ac.id](mailto:lutfi@perbanas.ac.id)